

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Kristen, agama terlahir sebagai pembawa berita gembira atas semua umat manusia, seperti yang mereka pahami terhadap Injil kitab suci agama mereka. Bagi umat Yahudi agama merupakan sebuah pembebasan dari sebuah penindasan seperti makna yang terkandung dalam upacara pentakosta. Bagi umat Islam agama merupakan berarti keselamatan seperti pengertian etimologi dari agama Islam itu sendiri. Sedangkan bagi masyarakat primitif kepercayaan yang mereka yakini juga merupakan sebuah upaya penyelarasan keseimbangan kosmis yang melandaskannya lewat mitos-mitos yang ada.

Namun pada tataran fakta, konflik yang terjadi atas nama agama tak dapat dihindarkan. Jika ingin dirunutkan kronologi sejarah awal kehidupan manusia tidak sedikit nyawa yang dikorbankan sebagai klaim atas menjaga eksistensi agamanya. Bahkan kebangkitan kesadaran beragama bisa saja menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar kelompok berbagai agama, lebih-lebih dalam suatu masyarakat di mana berbagai agama hidup dan berkembang dalam keadaan berdampingan dan sekaligus bersaing. Masing-masing penganut agama merasa mengemban misi luhur untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain.¹

¹Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: yayasan obor Indonesia 2008), xii.

Kemunculan sebuah agama yang diwarnai dengan berbagai konflik dari orang yang memiliki keyakinan berbeda di luar dari yang diyakini oleh kepercayaan terdahulu terus berlangsung hingga masa penyebarannya. Selanjutnya meski perkembangan pemikiran manusia telah semakin maju. Salah satu peristiwa yang tak dapat dilupakan ialah peristiwa Perang Salib, sebagai peristiwa perang terbesar yang melibatkan dua agama yang kini menduduki strata pengikut terbanyak di dunia yaitu Kristen dan Islam. Sebuah perang yang dimaknai kedua kubu sebagai usaha atas penegakan nama Tuhan.

Perang yang dinilai perang suci dengan umat Kristen yang pada saat itu membawa Salib ketengah-tengah peperangan serta Islam yang pada masa itu menganggap sebagai upaya jihad yang dinilai akan membawa orang-orang yang rela mengorbankan dirinya akan masuk kedalam surga.

Bagi kubu Kristen jika mungkin masih ada sang Messiah dengan ajaran cinta kasihnya tentu perang dapat dihindarkan. Karena ajaran Messiah yang populer, “jika ditampar pipi kananmu maka serahkan pipi kirimu”. Dalam agama Islam pun diketahui bahwa diutusnya sang Rasul Muhammad (SAW) merupakan rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk lain yang mendiami bumi. Begitu besar kesabaran serta keteguhan hati sang Rasul merupakan sebuah cerminan atas kemurnian agama yang dibawa beliau tanpa ada unsur politik untuk menguasai sebuah wilayah melainkan sebagai aturan moral bagi manusia yang kala itu mengalami masa *jahiliyyah*, Islam datang untuk meluruskannya.

Namun ketika sebuah ajaran yang dibawa oleh para Rasul tersebut mengkristal menjadi sebuah agama mapan yang mendiami suatu wilayah, seolah-olah agama merupakan landasan konstitusional dari penyokong penandaan terhadap kekuasaan dari sebuah wilayah. Agama yang seharusnya menjadi oase dalam kekeringan spiritual manusia malah menjadi penguasa atas oase dan membatasinya hanya untuk golongannya sendiri. Pembuktian kebenaran sebuah agama tidak cukup hanya lewat penegakan dalil-dalil yang menunjukkan keunggulannya, namun juga sebaiknya melibatkan contoh teladan sikap saling mengasihi yang telah ditunjukkan masing-masing pembawa agama.

Kekerasan yang berlandaskan agama merupakan sebuah perbuatan yang paling dihujat diberbagai kalangan. Terkait dalam hal ini seperti yang diucapkan Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi dalam pidatonya pada ulang tahun Kemerdekaan 1986 ia mengatakan bahwa “tak ada yang lebih tercela selain kekerasan atas nama agama. Kekerasan atas nama agama berarti menegasikan agama”.²

Ketika seorang penganut agama mengumandangkan sebuah perang yang ia dasarkan atas sebuah bentuk pemurnian agamanya sendiri, dengan secara tidak langsung ia kehilangan makna pesan dari agama yang ia anut. Meskipun secara tersurat terkadang sebagian oknum dari penggerak perang mereka dengan piawai menghiasi ayat-ayat sang Pencipta sehingga seolah-olah melegalkan aksi brutal yang tak jarang tak hanya menimpa target incaran dari aksi pembalasan dendam namun juga orang-orang yang tak tahu-menahu duduk persoalan.

²D. H.W Gensichen, *Agama Untuk Manusia*, .terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 215

Tampaknya terlalu banyak konservatisme atau bahkan terlalu banyak integrasi pada beberapa masyarakat boleh jadi malah menimbulkan fungsi sosial yang negatif dan bukannya positif atau dengan kata lain menimbulkan penyelewengan fungsi³. Hal serupa juga menimpa agama Islam. Ketika terjadi peristiwa pembajakan pesawat hingga menghancurkan pusat dagang dunia yang berkedudukan di New York, sorotan media langsung terarah pada agama Islam ketika diketahui bahwa aksi tersebut merupakan buah kekecewaan atau pemberontakan para teroris yang disebut-sebut sebagai tindakan atas kebenciannya terhadap kaum non-Muslim. Meskipun sebagian besar umat Muslim tentunya menolak tuduhan tersebut sebagai sebuah penggambaran secara umum ajaran dalam Islam.

Namun pandangan tersebut seakan-akan telah menjadi citra tersendiri bagi kaum non-Muslim terhadap orang Muslim. Peristiwa yang terjadi diperparah dengan pemberitaan media yang terkadang memprovokasi jarak antar agama, sehingga isu agama lebih dominan dalam anggapan masyarakat meski dari penyelidikan terakhir terungkap bahwa terdapat motif di luar motif agama yang jauh lebih besar sokongannya. Bahkan istilah terorisme yang muncul di Barat selalu diidentikkan dengan agama Islam, sebagai hasil dari traumatik yang melanda para korban maupun keluarga korban dari tragedi 11 September yang diketahui telah menewaskan 2.998 jiwa.⁴

³Elizabeth K Nottingham, *Agama & Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 44.

⁴Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 313.

Atas dasar peristiwa-peristiwa lintas sejarah dari awal agama muncul sebagai sebuah dogma pembawa kedamaian kemudian hingga berkembang menjadi sebuah institusi sosial, layaknya sebuah fenomena kehidupan yang terjadi pada manusia lumrahnya, agama yang merupakan suatu hal yang suci pun dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang mengarah pada kemudharatan.

Berbagai tindakan kekerasan atas nama agama yang mendominasi pemberitaan di media massa membuat orang-orang kecewa. Agama yang selalu dibayangkan sebagai sumber kedamaian, ilmu pengetahuan dan kebajikan hidup ternyata diwarnai dengan fanatisme ekstremisme yang tidak memberi ruang dialog secara santun, cerdas dan bersahabat. Agama malah kemudian menjadi pemisah dan sumber kecurigaan serta persaingan yang tidak sehat dalam sebuah kultur.⁵

Dari peristiwa-peristiwa tersebut pula, menggugah pemikiran sang pendeta Protestan, Charles Kimball untuk menelisik lebih jauh, apa sebenarnya yang menjadi sebab agama sering digunakan sebagai alat tameng dari motif sebenarnya yang melatari sebuah konflik. Berbekal pengetahuannya yang ia dapati di perguruan tinggi dengan jurusan Studi Agama Islam, serta sikap simpatinya terhadap agama yang ia pelajari, ia mencoba menganalisis antara peristiwa yang terjadi dengan apa yang menjadi keyakinan penganut agama terhadap agama yang ia anut.

Tidak hanya itu Kimball juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan mediasi konflik yang terjadi antar agama, hal ini semakin memperkayanya dalam

⁵Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 209.

mengkaji agama tidak hanya berdasar atas teori-teori dasarnya tapi juga melihat implikasi yang terjadi di lapangan, berbagai argumen dilontarkan oleh Kimball dalam menjawab pertanyaan yang mungkin akan terbesit dalam pemikiran orang-orang yang membaca judul bukunya yang terkesan provokatif, yaitu *When Religion Becomes Evil*.

Menurut Kimball ada lima hal atau tanda peringatan yang bisa membuat agama menjadi busuk dan korup:

pertama, klaim kebenaran mutlak (Absolute Truth Claims, Any inquiry into the corruption of a religion begin with the claims to truth it makes). Menurut Kimball, Setiap kajian tentang penyelewengan suatu agama harus dimulai dari kajian tentang klaim kebenaran yang dibuatnya. Dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama.⁶

Kedua, kepatuhan buta (Blind Obedience, this is a pivotal point at which religion often becomes evil). Menurut Kimball, inilah titik penting ketika agama sering berubah menjadi jahat. kesetiaan buta merupakan suatu tanda yang pasti tentang agama yang rusak.⁷

Ketiga, membangun zaman “ideal” (Establishing the “ideal” time, every tradition is predicated on the notion that something is wrong. We are not living in the “ideal” time). Dalam kaitan ini Kimball menjelaskan bahwa, setiap agama didasarkan atas gagasan bahwa ada sesuatu yang salah. Kita tidak hidup dalam zaman “ideal”. Beberapa komunitas keagamaan memberikan banyak penekanan pada

⁶Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil, Five Warning Signs* (New York: HarperCollins e-books) dalam <http://www.harpercollinsebooks.com>, 2008, 49.

⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 82.

harapan duniawi. Mereka mungkin menengok kembali ke masa silam ketika masa ideal pernah dicapai dan berusaha meraih kembali situasi semacam itu.⁸

Keempat, tujuan menghalalkan segala cara (The end justifies any means).. Yang dimaksud Kimball disini ialah bahwa orang menggunakan tujuan menghalalkan segala cara itu, ketika mereka ingin melindungi istitusi dan ajaran agama yang dirasakan sedang dalam bahaya. Istitusi dan ajaran-ajaran utama merupakan komponen penting dalam semua sistem keagamaan yang kekal⁹. Yang pada akhirnya cara apapun ditempuh untuk mempertahankan institusi dan ajaran agama tersebut.

Kelima, menyerukan perang suci (Declaring holy war. Declaring war “holy” is a sure sign of corruft religion). Menurut Kimball, banyak perang di seluruh dunia dibingkai dan dilakukan dengan mengacu pada pandangan-dunia agama. Dengan cara yang agak berbeda, para pemimpin dan pejuang terus melukiskan perang mereka sebagai perang suci. mereka mendistorsi inti ajaran agama yang mereka klaim harus dipertahankan. Menyatakan perang itu “suci” merupakan tanda yang pasti tentang agama yang telah diselewengkan.¹⁰

Dalam buku Kimball tersebut, meski mewakili sebagian dari pendapat umum tentang agama sebagai sumber dari konflik dan berpotensi merusak. Namun buku tersebut masih harus dikaji serta diteliti, baik dari pemikirannya terhadap agama itu sendiri ataupun argumen yang diangkat Kimball dari segi rasional dan faktualnya. Sehingga penulis mengangkat masalah ini dengan skripsi

⁸Kimball, *When Religion Become Evil*, 114

⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 140

¹⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 168

yang berjudul “Lima Tanda Agama Berpotensi Merusak” dalam perspektif Charles Kimball Studi Terhadap Buku *When Religion Becomes Evil*.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Charles Kimball tentang lima tanda agama yangberpotensi merusak dan argumen rasionalnya?.
2. Bagaimana pemikiran Charles Kimball tentang lima tanda agama yangberpotensi merusak dan argumen faktualnya?.

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan serta memfokuskan permasalahan yang dimaksudkan penelitian, maka berikut akan dijelaskan definisi dari permasalahan yang diangkat.

Yang dimaksud dengan “lima tanda agama berpotensi merusak dalam perspektif Charles Kimball, Studi terhadap buku, *When Religion Becomes Evil*,” ialah suatu hasil pemikiran dan telaah dari ulasan Kimball yang tertuang dalam buku *When Religion Becomes Evil*. Yang pembahasannya dalam skripsi ini hanya akan berfokus pada kelima tanda agama berpotensi merusak tersebut.

Dengan contoh-contoh konkret, Kimball menunjukkan bagaimana agama menjadi busuk, rusak dan jahat. Lima tanda Agama berpotensi merusak itu ialah pertama, bila suatu agama mengkalim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Kedua, ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan

mereka. Ketiga, bahwa agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut kedalam zaman sekarang dan keempat, yakni apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya “tujuan yang membenarkan cara”, berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama sendiri dan kelima, jika untuk mempertahankan kebenaran agama dan mengejar tujuannya, agama-agama tak segan untuk menyerukan perang suci. Bila perang suci diserukan, itulah tanda bahwa agama sedang menjadi korup dan jahat.

Adapun yang dimaksud “berpotensi merusak” disini ialah sesuatu paham atau tindakan keagamaan yang bisa mengarah kepada hal-hal yang dianggap tidak baik, tidak ideal, merusak perilaku atau moral bahkan diri bagi orang yang beragama, mencemarkan nama baik dan hubungan antar agama seperti peperangan, entah itu di dalam ruang lingkup agama seperti antara satu golongan dengan golongan yang lain yang tak sepaham ataupun peperangan antar agama, juga tentang aksi terorisme yang akhir-akhir ini sangat meresahkan yang disebut-sebut bermotifkan agama, dan yang terpenting ialah merusak fungsi agama yang sebenarnya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Charles Kimball tentang lima tanda agama berpotensi merusak dan argumen rasionalnya.
2. Untuk mengetahui pandangan Charles Kimball tentang lima tanda agama berpotensi merusak dan argumen faktualnya.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai pemikiran Charles Kimball tentang lima tanda agama berpotensi merusak yang tertuang dalam buku *When Religion Becomes Evil*.
2. Secara praktis, penelitian atas pemikiran tokoh ini dapat memberikan pandangan awal yang diharapkan secara praksis dimasa mendatang dapat lebih di dalam oleh peneliti selanjutnya, yang dapat menelitinya dari sudut pandang yang berbeda, dengan pengenalan awal dari penelitian ini.
3. Secara sosial, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi para penganut agama untuk lebih waspada terhadap lima tanda peringatan yang diberikan oleh Kimball dan bisa lebih bijak dalam menentukan sikap dan keputusan agar tidak memicu terjadinya konflik ataupun kekerasan yang mengatas-namakan agama. Dan diharapkan dapat merubah pandangan atau sikap masyarakat yang anti agama ataupun pesimistis terhadap agama dengan memahami fungsi-fungsi agama yang sebenarnya guna mewujudkan hidup yang toleran antara agama juga terwujudnya keharmonisan dan kedamaian yang pada dasarnya menjadi tujuan bagi setiap agama.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu di IAIN Antasari Banjarmasin khususnya di perpustakaan Ushuluddin dan Humaniora peneliti tidak menemukan adanya

penelitian terkait dengan yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu tentang “Lima Tanda Agama Berpotensi Merusak” dalam perspektif Charles Kimball: studi terhadap buku *When Religion Becomes Evil*. Peneliti hanya menemukan pada skripsi terdahulu mengenai masalah yang ada kaitannya dengan bencana yang disebabkan oleh konflik tentang agama, penelitian tersebut yaitu: Skripsi Citra Auliana dari jurusan Perbandingan Agama tahun 2006 dengan judul “*Konflik Antar Agama Monoteisme dalam Pandangan Karen Amstrong*”.

Dalam skripsi ini penelitiannya juga tentang konflik antar agama namun lebih terfokus dalam agama monoteisme dan dalam ruang lingkup kesejarahan, sedangkan dalam skripsi yang diteliti oleh peneliti tidak terfokus kesana, melainkan lebih kepada potensi-potensi yang bisa merusak agama terlepas entah itu dari agama monoteisme ataupun tidak serta dilengkapi dengan contoh-contoh faktual yang kontemporer.

Selanjutnya tokoh dalam skripsi ini adalah Karen Amstrong. Karen Amstrong adalah seorang pengkaji agama perempuan ternama asal Inggris yang lahir pada tahun 1945 M ditengah-tengah keluarga Katholik. Ia menulis buku yang berjudul “*Perang Suci*” yang mengurai tragedi konflik agama terkait dengan perang agama, mulai dari Perang Salib hingga Perang Teluk secara kronologis.¹¹

Sedangkan tokoh yang bukunya diteliti oleh peneliti adalah Charles Kimball, yang lahir pada tanggal 8 Oktober 1950. Ia adalah Presidential Professor

¹¹Wiwik Setiani, “*Melacak Akar Konflik Agama-Agama dalam Studi Pemikiran Karen Amstrong*,” *Al-Afkar Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi XIII, Tahun ke 11, Januari-Juni 2006, 52-53.

dan Direktur Religious Studies di University of Oklahoma, Norman, OK. Selain sebagai seorang akademisi ia juga seorang pendeta Kristen Baptis.¹²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari aspek sumbernya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena sumber-sumber penelitian yang digunakan merupakan bahan-bahan pustaka (literatur atau buku) terutama buku *When Religion Becomes Evil* yang menjadi kajian utama penelitian ini. Dilihat dari objek kajiannya yang berupa pemikiran seorang tokoh dalam hal ini adalah pemikiran Charles Kimball, maka dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan dalam bentuk studi tokoh atau lebih spesifiknya studi pemikiran tokoh dengan menjadikan karya tulis sang tokoh sebagai sumber utama penelitian. Sementara dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan penelitian sosiologis sebagai perspektif dalam memahami pemikiran Kimball.

2. Data dan Sumber data

a. Data

Data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari buku *When Religion Becomes Evil* karya Charles Kimball. Data primer yang ingin digali dari buku ini adalah data tentang pemikiran Kimball mengenai lima tanda agama berpotensi merusak dan data tentang argumen rasional dan faktual yang disajikan oleh Kimball dalam

¹²Kimball, *When Religion Become Evil*, 281

bukunya itu. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh oleh sumber lain yang bukan merupakan karya Kimball tetapi memuat paparan mengenai Kimball baik mengenai profilnya maupun pemikirannya. Data sekunder yang ingin diperoleh adalah data tentang profil Kimball, review terhadap buku Kimball, dan pemikiran Kimball yang ditulis oleh orang lain.

b. Sumber data

Sumber data penelitian ini terbagi dua. Pertama, sumber primer, yaitu sumber yang memuat langsung pemikiran Kimball yaitu buku *When Religion Becomes Evil* karya Charles Kimball, dalam versi bahasa Inggris. Sementara buku versi terjemah yaitu “Kala Agama Jadi Bencana” dijadikan sebagai buku pendamping buku versi bahasa Inggris untuk memudahkan penulis memahami teks buku tersebut. Kedua, sumber sekunder, yaitu sumber-sumber yang memuat tentang profil dan pemikiran Kimball yang ditulis oleh orang lain. Selain berbentuk buku, sumber sekunder juga ditunjang oleh sumber-sumber yang diperoleh dari internet (sumber online) sebagai bahan pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Inventarisasi sumber data

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan semua bahan kepustakaan yang diperlukan dan relevan dengan penelitian ini, terutama buku yang terkait dengan kajian utama penelitian ini yaitu karya Charles Kimball. Penelusuran pertama dilakukan untuk menemukan karya Charles Kimball. Mengingat penelitian ini hanya memfokuskan diri pada kajian terhadap salah satu karya Kimball, yaitu *When religion Becomes Evil*, maka pada tahap ini,

buku karya Kimball ini menjadi prioritas utama untuk didapatkan termasuk juga buku terjemahnya dalam dalam versi bahasa Indonesia, yaitu “Kala Agama Jadi Bencana” hasil terjemah dari Nurhadi dan Izzuddin. Penelusuran berikutnya dilakukan untuk menginventarisir sumber-sumber penunjang (sekunder) terutama buku-buku yang membahas tentang profil dan pemikiran Kimball.

b. Studi isi sumber (literatur)

Sumber-sumber data dalam bentuk bahan pustaka yang sudah diinventarisir kemudian dikaji isinya dengan melakukan pembacaan dan pencatatan terkait kandungan isinya yang relevan dengan objek kajian penelitian ini.

c. Koleksi dan seleksi data

Setelah pembacaan dan pencatatan data dilakukan maka data yang sudah tercatat tersebut kemudian dikumpulkan untuk diseleksi. Pada tahap seleksi catatan-catatan data yang tidak relevan dan tidak berarti akan dipisahkan dari data yang relevan untuk memudahkan penyusunan dan penyajian data pada tahap berikutnya.

d. Kategorisasi data

Data dalam bentuk catatan yang masih belum beraturan dan belum dikelompokkan kemudian dipilah-pilah dalam kelompok-kelompok data sesuai tema (bab dan subbab) yang muncul saat proses penyusunan data. Setelah proses penyusunan data kedalam tema, maka data sudah siap untuk disajikan dan dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data terkait pemikiran Kimball yang terdapat dalam karyanya *When Religion Becomes Evil*, penulis menggunakan dua metode. Pertama, metode interpretasi, yakni upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Metode interpretasi memiliki tiga dimensi metode, yaitu interpretasi sebagai metode pengungkapan, interpretasi sebagai metode menerangkan, dan interpretasi sebagai metode menerjemahkan. Dalam penelitian ini penulis secara umum menggunakan metode interpretasi dalam rangka memahami dan menerangkan, yakni melalui pemahaman terhadap teks yang memuat pemikiran Kimball, penulis kemudian berusaha mengungkapkan kembali esensi pemikiran Kimball. Dalam rangka menemukan esensi pemikiran Kimball ini penulis juga sekaligus menerapkan aspek interpretasi sebagai metode menerjemahkan, yakni interpretasi yang dilakukan guna menangkap esensi atau intisari makna filosofis yang terkandung dalam pemikiran Kimball.

Kedua, metode koherensi intern. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk memahami pemikiran tokoh secara tepat dengan cara melihat keselarasan seluruh konsep dan aspek pemikiran satu sama lain. Selain itu ditetapkan pula inti pikiran yang paling mendasar atau substansial dan susunan logika pemikiran dari seorang tokoh. Metode ini digunakan untuk menunjang metode interpretasi pada aspek penemuan keselarasan dan esensi pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah pemikiran Charles Kimball.

Untuk memahami dan mengungkapkan pemikiran Kimball dalam analisis data penulis menggunakan konsep-konsep sosiologis tentang agama, sebagaimana tercantum dalam bab II. Penggunaan konsep-konsep itu dalam rangka

mendialogkan pemikiran Kimball dan mengungkap posisi Kimball terkait pandangannya tentang agama.

H. Sistematikan Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini nantinya penulis akan menggunakan buku panduan penulisan skripsi terbaru tahun 2016, dan membagi pembahasan menjadi enam bab, yaitu:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua Landasan teoritis yang berisikan tentang beberapa pandangan serta tinjauan terhadap agama yang akan dilihat dari sudut pandangan Sosiolog terhadap agama, agama dalam pandangan kaum Pesimistis. Bab ketiga berisi tentang profil Charles Kimball, serta deskripsi tentang buku *When Religion Becomes Evil*. Bab keempat berisikan pemikiran Kimball tentang lima tanda agama berpotensi merusak dan argumen-argumennya. Bab kelima berisi analisis, meliputi pemikirannya tentang lima tanda agama berpotensi merusak dan argumen rasional dan faktual yang dipaparkan Kimball bahwa agama dapat berpotensi merusak. Pada bab keenam penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.